

BAB II

KITAB TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN*, KITAB TAFSIR *AL-MISBAH* DAN SURAH *AN-NISÂ* AYAT 58-59

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dideskripsikan obyek utama penelitian yaitu komparatif antara kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Qutub dan kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Adapun pemaparannya meliputi, biografi penulis, sejarah penulisan kitab, metode, bentuk dan corak kitab tafsir. Pada bab ini juga akan dideskripsikan gambaran umum masalah penelitian, yaitu gambaran umum Surah *An-Nisâ* ayat 58-59.

2.2 Deskripsi Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân*

1.5.1 Biografi Penulis

Lahir dengan nama Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili di desa yang bernama Musyah, salah satu desa di dataran tinggi yang terletak di daerah Asyuth, Mesir. Beliau lahir pada bulan September 1906¹⁵

Ayahnya bernama al-Hajj Qutub Ibrohim. Beliau adalah seorang petani terhormat yang relatif berada serta memiliki perangai yang baik. Beliau membantu penduduk desa dengan menjadikan orang-orang miskin diantara mereka sebagai karyawan-karyawan beliau di rumah maupun di kebunnya. Beliau sangat menghargai dan memuliakan mereka¹⁶. Ibunya juga merupakan seorang yang senang dalam membaca dan mendengarkan al-Quran serta menghormati orang yang dekat denganya. Ibunya juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dia suka berinfaq dan memberikan makanan kepada orang lain¹⁷.

Kedua orang tua Sayyid Qutub memberikan pengaruh dalam hidupnya terlebih dalam hal *tarbiyah imaniyyah* (pendidikan keimanan) di usianya yang

¹⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*, 1 ed. (Oman: Maktabah al-Aqsa, 1981).

¹⁶ *ibid.* hal 55

¹⁷ *ibid.* Hal 59-60

masih kecil. Mereka menjaga *syi'ar* agama Islam dengan menjaga shalat di setiap waktu dan mengerjakannya di masjid *Jami'*. Mereka juga ikut serta membawa Sayyid kecil ke masjid. Hingga pada usia 10 tahun dia pun sudah terbiasa untuk pergi menjalankan shalat berjama'ah di masjid dengan sendirinya.

Sayyid Qutub pada mulanya dididik dalam lingkungan desanya. Setelah berusia 6 tahun keluarganya berencana untuk memasukkannya ke suatu sekolah. Ada dua pertimbangan dalam hal ini, apakah beliau dimasukkan ke dalam "*Kuttab*" yang fokus dalam menghafal al- Qur`ân dan mendapatkan keberkahan darinya, atau "Madrasah" yang mempunyai nilai lebih dan bersih serta tidak hanya belajar al- Qur`ân tapi juga ilmu lainnya¹⁸. Akhirnya beliau dimasukkan ke madrasah pada tahun 1912 M, tatkala beliau berumur 6 tahun dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1918 M sehingga beliau bersekolah di sana selama 6 tahun. Dalam usia 10 tahun dia sudah mampu menghafal al- Qur`ân selama kurun waktu tiga tahun¹⁹.

Pengetahuan Sayyid Qutub yang mendalam tentang al-Qur`ân dalam konteks pendidikan agama, tampaknya membawa pengaruh yang kuat dalam hidupnya<sup>20</sup>. Beliau bercerita tentang bagaimana al-Qur`ân bisa memberikan perubahan pada dirinya. *Tarbiyah qur`âniyah* tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupannya di usianya yang relatif masih muda belia. Beliau mengisahkan, bahwa telah tertanam di dalam dirinya sedang beliau ketika itu masa kecil bagaimana ketakutan beliau terhadap hari kiamat. Ketakutan tersebut mendorongnya untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain meski mampu untuk membalasnya, semata-mata agar menjadi penebus dosa di hari akhir kelak.

¹⁸ ibid, hal 80

¹⁹ ibid, Hal 84-85

²⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema insani Press, 2005).

Mengetahui bakat Sayid Qutub tersebut orang tuanya memindahkan dirinya ke daerah Halwan, daerah pinggiran Kairo²¹ pada tahun 1921²². Saat itu beliau telah berumur kurang lebih 14 tahun. Dia dibawa kepada pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman, seorang yang pernah mengenyam pendidikan di Al-Azhar, yang juga seorang jurnalis²³. Melalui pamannya, beliau mengenal seorang sastrawan yang terkenal Abbas Mahmud al- 'Aqqad, yang banyak memberikan warna bagi beliau dalam bidang seni dan kesastraan. Beliau pertama kali bergabung ke dalam bidang jurnalis pada tahun 1921. Karya pertama yang beliau susun membahas tentang “Metode Pembelajaran” di surat kabar harian “*al- Balaagh*”.

Pada tahun 1925, Sayyid Qutub masuk *Madrasah al-Mu'allimin al-Awwaliyyah* di Kairo selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, beliau mendapat kesempatan masuk ke *Tajhiziyah Dâr al-'Ulum* (setara SMA pada saat ini), lembaga pendidikan sebagai persiapan untuk masuk ke Universitas Kairo. Beliau masuk di sana selama dua tahun, dari tahun 1928 – 1930. Pada tahun 1930, beliau melanjutkan kuliah di *Dâr al-'Ulum* selama empat tahun. Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan, sedang umur beliau saat itu 27 tahun.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas *Dâr al-'Ulum*, Sayyid Qutub bekerja di Departemen Pendidikan menjabat sebagai pengajar di sebagian madrasah yang ada di sana selama enam tahun. Setelah itu beliau menjabat sebagai pengawas sekolah selama delapan tahun, dari tahun 1940-1948. Tatkala menjalani pekerjaannya di departemen pendidikan, Sayyid Qutub mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1948-1950 untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Beliau tidak menempuh pendidikan magister di sana, namun beliau melaksanakan tugas

²¹ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilâl* (Solo: Era Intermedia, 2001).

²² Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*.hal 88

²³ *ibid.*

untuk mengunjungi sebagian universitas yang ada untuk belajar bagaimana metode dan seni pengajaran serta pendidikan yang ada di sana untuk kemudian di terapkan pada Departemen Pendidikan pasca penelitiannya di sana.

Sayyid Qutub tinggal dua tahun di Amerika. Membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher College di Washington, dengan Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya melalui masalah-masalah kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham *materialisme* yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir ia yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham *materialisme*, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan.

Sayyid Qutub kemudian bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada 1952²⁴ dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi, dan Abdul Qadir Audah. Selama tahun 1953, beliau menghadiri konfrensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sayyid Qutub dimasukkan penjara untuk yang pertama kalinya pada Januari hingga Maret 1954²⁵. Di dalam penjara beliau menjadikan suatu tempat khusus bagi dirinya untuk menyendiri bersama al-Qur`ân dan hidup di bawah naungannya untuk menguatkan hubungannya kepada Allah *subhânahu wa ta`âla*. Setiap kali ada inspirasi dan lintasan pikiran yang muncul beliau langsung menuliskannya. Beliau gembira karena mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah terbayang dalam benaknya sebelum beliau masuk ke dalam penjara.

²⁴ Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Hal 88

²⁵ Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*.hal 241-242

Sayyid Qutub ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga akhir tahun 1964. Beliau akhirnya dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdus Salam Arif, Presiden Irak. Sebelumnya beliau telah membaca karya beliau (*Fi Zhilâl*). Sayyid Quthb saat itu telah dipenjara selama hampir 10 tahun lamanya.

Setahun menikmati kebebasan, beliau kembali ditangkap bersama tiga saudaranya; Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah, juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 wanita. Presiden lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang nomor 911 tahun 1966, Presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu²⁶.

Sayyid Qutub menjelaskan kepada Ali Hasan an-Nadwi tentang fase kehidupan beliau tatkala mereka berdua bertemu, beliau menjelaskan bagaimana fase kehidupannya serta bagaimana beliau sampai kepada *Aqidah Islamiyyah* atau kepada permulaannya akan Iman dan Islam:

1. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya.
2. Beliau pindah ke Kairo sehingga terputuslah hubungan beliau dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu mulai mulai menguapnya wawasan keagamaan dan *Aqidah Islamiyah* pada beliau.
3. Beliau mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
4. Kemudian beliau mulai melakukan penela'ahan terhadap al-Qur`ân karena dorongan-dorongan sastra.
5. Kemudian beliau mendapatkan pengaruh dari al-Qur`ân dan berangsur-angsur menuju keimanan.²⁷

Sayyid Qutub bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966, 13 Jumada al-Ula 1386²⁸. shalPemerintah Mesir tidak

²⁶ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedia Islam," n.d. hal 146-147

²⁷ Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*. Hal 132

²⁸ ibid.hal 156

menghiraikan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional yang memandang proses peradilan militer Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.

Semasa hidupnya Sayyid Qutub banyak melahirkan karya tulis yang menjadikan namanya tetap terkenang di setiap masa. Karya tersebut ada yang besar juga kecil. Diantara corak tulisan beliau banyak berbicara tentang kesastraan, sosial, pemikiran Islam serta nilai-nilai al-Qur`ân. Karya tersebut antara lain:

1. *Muhimmatus sya'ir fil Hayah wa syi'r al-Jiil al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *Asy-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. *At-Tashwir al-Fanni flal-Qur`ân*, buku Islam Quthb yang pertama, terbit April 1945.
4. *Thifl minal-Qaryah*, berisi tentang desa dan masa kecilnya, terbit tahun 1946.
5. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur`ân*, bagian kedua dan serial pustaka baru alQur`ân, terbit pada bulan April 1947.
6. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, buku pertama Quthb dalam pemikiran Islam, terbit pada April 1949.
7. *Ma'rakah al-Islam wa Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
8. *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
9. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
10. *Ma'alim fith-Thariq* serta beberapa karya lainnya²⁹.

1.5.2 Sejarah dan Latar Belakang

Buku pertama Sayyid Qutub yang berbicara tentang Islam adalah *At-Tashwir alFanni fi al-Qur`ân* (1945). Buku ini menjadi karya utama yang

²⁹ Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal 22-23; Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*.hal 32-22

mendasari beliau dalam menulis karya lain yang bercorak Qur'ani³⁰. Di dalam buku itu beliau menuliskan tentang karakteristik-karakteristik mengenai keindahan artistik dalam al-Qur`ân. Setelah muncul kitab ini, beliau menulis kitab “*Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur`ân*”. Di dalamnya beliau banyak berbicara tentang bagaimana ilustrasi peristiwa yang terjadi pada hari kiamat.

Perenungannya terhadap kesusastraan al-Qur`ân lama kelamaan membawanya kepada kecenderungan untuk mengkaji al-Qur`ân dengan kajian pemikiran yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat. Hingga pada akhirnya dari kajiannya tersebut beliau kembali melahirkan karya tulis yang berjudul “*al-‘Adâlah al-Ijtimâ’iyyah fi al-Islâm* (Keadilan Sosial dalam Islam)³¹.”

Sayyid Qutub mempunyai suatu keinginan untuk bisa menafsirkan al-Qur`ân dengan *manhaj* yang telah beliau tempuh pada kitabnya yang terdahulu, “*at-Tashwir alFanni fi al-Qur`ân*”. Pada tahun 1951 Sa'id Romadhon, seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* menerbitkan majalah yang berjudul, “*Al Muslimûn*”. Majalah ini mengangkat tema pemikiran Islam dan terbit setiap bulan sekali. Beliau pun memberikan tawaran kepada Sayyid Qutub untuk menjadi salah satu penulis pada rubrik majalahnya tersebut meskipun dengan tulisan yang bersambung dalam sekian episode atau hanya dengan satu judul tetap. Dari sinilah muncul kemauan kuat Sayyid Qutub³².

Allah memberikan ilham kepadanya untuk menulis dengan judul “*Fî Zhilâl al-Qur`ân*”, judul tetap pada pembahasan tafsir yang yang beliau gunakan dalam tulisan yang beliau terbitkan di majalah tersebut. Edisi pertama dari episode Tafsir *Fî Zhilâl* dimuat dan ditulis pada edisi ke-tiga majalah *al-Muslimûn* pada Februari 1952. Hal ini berlangsung secara terus menerus hingga pada edisi ke-tujuh Tafsir *Fî Zhilâl*. Pada edisi ke-tujuh, bersamaan dengan edisi ke-sembilan majalah *al-Muslimûn*, beliau

³⁰ ibid.hal 225

³¹ Shalah Abdul Fattah Al-Kholidi, *Ta'rif ad-Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin*, ke 5 (Damaskus: DarAl-Qalam, 2012).

³² ibid.

memutuskan untuk menuliskan tafsirnya dalam bentuk kitab karangan dan dicetak. Tulisan beliau juga akan dipublikasikan tersendiri sejumlah 30 juz dari al-Qur`ân bersambung setiap episode dan akan terbit setiap dua bulan sekali dimulai dari bulan September di tahun 1952. Tulisan beliau akan dicetak pada *Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arobiyyah* yang dimiliki oleh 'Isa al-Halaby³³.

Juz pertama dari *Fî Zhilâl* terbit pada Oktober 1952, beliau memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga beliau mampu menulis satu juz setiap dua bulan sekali bahkan terkadang lebih cepat dari target waktu tersebut. Pada kurun waktu antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 beliau telah meluncurkan 16 juz dari tafsir *Fî Zhilâl*.³⁴

Ketika dimasukkan penjara untuk yang pertama kalinya pada Januari hingga Maret 1954, Sayyid Qutub berhasil menerbitkan dua juz *Zhilâl*, yaitu juz 17 dan 18. Setelah masa tersebut kemudian beliau dibebaskan. Hingga pada bulan November di tahun yang sama ia kembali ditangkap bersama ribuan anggota *Ikhwanul Muslimin* lainnya dan dihukum penjara selama 15 tahun. Pada masa awal dalam menjalani masa tahanannya, Sayyid Quthb belum mampu melanjutkan penulisan *Fî Zhilâl* akibat penyiksaan yang dialaminya. Tapi lambat laun, setelah mendapat bantuan dari penerbitnya, Quthb bisa melanjutkan tulisannya itu dan juga merevisi juz-juz *Fî Zhilâl* sebelumnya³⁵.

1.5.3 Metode dan Corak Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân*

Pada bidang tafsir ada empat metode yang telah digunakan dan dikembangkan para ulama dari masa ke masa. Metode tersebut antara lain metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlili/tafshili*), metode perbandingan (*muqarin*) dan metode tematik (*maudhu'i*). Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing³⁶.

³³ ibid.

³⁴ Al-Kholidi, *Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy*. hal 240-241

³⁵ Al-Kholidi.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hal

Tafsir *Fî Zhilâl* merupakan salah satu bentuk tafsir yang menggunakan metode tafsir analitis (*tahlili*). Metode tafsir ini adalah metode tafsir yang menafsirkan al-Qur`ân ayat demi ayat, surah demi surah, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas<sup>37</sup>. Sayyid Qutub menulis dan menjelaskan al-Qur`ân dalam *Fî Zhilâl al-Qur`ân* tersebut secara lengkap sesuai urutan mushaf.

Ada beberapa corak penafsiran yang bisa kita dapatkan dalam tafsir *Fî Zhilâl*. Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidi corak tafsir tersebut antara lain, corak *Haraki* (pergerakan), *Da'awi* (dakwah), *Tarbawi* (pendidikan)³⁸, serta *adabi* (sastra) yang turut mewarnai pemikiran beliau semasa hidupnya. Beberapa corak penafsiran inilah yang ditempuh oleh Sayyid Qutub dalam *Fî Zhilâl* dalam menyusun karya tafsirnya.

2.2 Deskripsi Kitab Tafsir *al-Misbah*

1.5.4 Biografi Penulis

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, dikenal dengan sebutan Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan. Quraish Shihab memulai pendidikannya dikampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, tepatnya di pondok pesantren *Dâr al-Hadits al-Fiqhiyyah*.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo mesir untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya sudah menjadi impian sejak lama yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang ayahnya. Di al-Azhar ia diterima di kelas dua *tsânawiyah*. Di lingkungan al-Azhar inilah sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc (S1) pada Fakultas Usuluddin jurusan tafsir hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan

³⁷ Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilâl*.hal 143

³⁸ Al-Kholidi, *Ta'rif ad-Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin*.hal 605-606

pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia telah menyelesaikan studi masternya. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diberi kepercayaan wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan dan Quraish Shihab juga aktif di luar seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Sepuluh tahun lamanya Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma baktikan ilmunya di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1980 M Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi yang berjudul *nazm al-durar li al-baqô'î tahqîq wa dirôsa* sehingga pada tahun 1982 ia mendapat gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *summa cum laude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*mumtaz 'ala martabat al-syaraf al-`ûla*).

Setelah masa pendidikan selesai, ia kembali ke tanah air dan pada tahun 1984 Quraish Shihab ditugaskan mengajar di Fakultas Usuluddin dan program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai pada tahun 1995 ia dipercayai menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain di kampus, Quraish Shihab juga memiliki karir diluar antara lain: menjadi ketua MUI pusat sejak 1984, anggota Lajnah pentashih al-Qur'an departemen Agama sejak 1989, selain itu ia juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional seperti pengurus himpunan ilmu-ilmu al-Qur'an syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk kader-kader ulama di tanah air. Kemudian dalam pengabdiaannya di pemerintah selain menjadi ketua MUI ia juga

menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1998 dan di tahun 1999 ia menjadi duta besar Indonesia di Mesir³⁹.

Quraish Shihab memiliki karya tulis sangat banyak. Adapun buku pertama beliau terbit pada tahun 1987 dengan judul *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama) setahun kemudian terbit buku *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Jakarta: Utgama, 1988). Produktifitas Quraish Shihab dalam karya tulis mencapai puncaknya pada tahun 1990-an karya-karyanya yang hadir selama periode 1990-an antara lain *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Lentera Hati* (1994), *Untaian Pertama Buat Anakku* (1995), *Wawasan al-Qur'an* (1996), *Mukjizat al-Qur'an* (1997), *Sahur Bersama* (1997), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1997), *Menyikap Tabir Ilahi* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhoh* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (1999)⁴⁰.

1.5.5 Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Mishbah*

Kitab Tafsir *al-Mishbah* adalah salah satu karya Muhammad Quraish Shihab dari sekian banyak karya-karyanya. Tafsir al-Misbah ini lahir dari keinginan Quraish Shihab untuk menjelaskan Al-Qur'an, karena banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an seperti, Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka apa yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahannya secara berulang-ulang. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya ada yang mengatakan, bahwa membaca surah al-Waqi'ah, mengundang kehadiran rezeki.

Kitab ini juga membantu kalangan kaum pelajar dan mereka yang berkecimpung dalam studi Islam, yang masih sering timbul dugaan keracuan

³⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Studi Islamika* 11, no. 1 (2014): 116.

⁴⁰ Mustafa P, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).hal 72

sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah, banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh serta keinginannya untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh sesuatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antara kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an.

Disisi lain, buku tafsir ini juga sebagai tanggapan terhadap kritikan masyarakat yang menilai karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yang berjudul Tafsir *al-Qur'an al-Karim* dianggap bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Oleh karena itu, tafsir *al-Misbah* ini tidak lagi menguraikan pengertian penekanannya dari kitab tafsir sebelumnya.

1.5.6 Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *al-Misbah*

Tafsir *al-Misbah* pertama kali dicetak oleh penerbit lentera hati bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta pada bulan November tahun 2000 sebanyak 15 jilid.⁴² Diantara faktor yang memotivasi Quroish Shihab untuk menulis tafsir *al-Misbah* adalah keinginan beliau menolong orang-orang untuk memahami dan mentadaburi al-Qur'an sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup⁴¹.

Quraish Shihab berpendapat bahwa memang wahyu pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca, bahkan dalam surah *al-'alaq*, kata *iqro'* diulang sebanyak dua kali. *Iqro'* memiliki makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.

Membaca sekapur sirih dari kitab Tafsir *al-Misbah* jilid pertama, disimpulkan bahwa tujuan pembuatan tafsir adalah keinginan dia untuk menjelaskan al-Qur'an dan menjelaskan pesan-pesannya sesuai dengan

⁴¹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).hal 72

keperluan dan tidak menghampakan harapan orang yang berniat mengenali al-Qur`an akan tetapi tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku referensi yang memadai⁴².

Menurut Quraish Shihab, para pakar al-Qur`an telah berhasil menemukan metode dan cara menyajikan pesan-pesan al-Qur`an diantaranya metode *maudhu`i* (tematik) yang dapat menyajikan pandangan dan pesan al-Qur`an secara mendalam dan *holistic* (menyeluruh) berkaitan judul-judul yang diperbincangkan.

Akan tetapi judul-judul yang dikandung dalam al-Qur`an sangat banyak, maka tentu saja menjelaskan secara menyeluruh tidak dapat dipenuhi, namun terbatas hanya judul-judul yang dibahas, sebagai mana Fazlur Rohman dalam karyanya *Tema-Tema Pokok al-Qur`an* dan Mahmud Syaltut "*ila al- Qur`an al-Karim*", perlu dihargai masih sangat ringkas dan masih dalam bahasa asing, sehingga belum memenuhi keperluan orang awam. Oleh karena itu, Quraish Shihab ingin menjelaskan kepada masyarakat tentang tujuan yang ada di dalam surah atau tema utama dalam surah, karena menurut pakar, setiap surah memiliki tema utama.

Menurut Quraish Shihab apabila kita mampu menjelaskan tema-tema utama itu, maka secara umum kita telah menjelaskan pesan utama setiap surah, dan dengan menjelaskan 144 surah tersebut, al-Qur`an lebih mudah dikenal<sup>43</sup>. M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya, ia menggunakan metode *tahlili* (analitis) yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur`an secara analisis, sebagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur`an. Seperti, aspek *asbâbun nuzulnya*, *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain, *balâghoh* dan aspek-aspek hukup yang terkandung dalam ayat-ayat al- Qur`an⁴⁴.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017).hal x

⁴³ Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*.hal 5

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*.hal xiv

Pada tafsir *al-Misbah*, ia akan menghadirkan enam hal untuk membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur`an atau *ilmu munâsabah*, antara lain:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* penutup ayat
3. Keserasian ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal (*muqodimah*) satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*muqodimah*) surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah⁴⁵

Metode *tahlili* memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirnya, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, *tasawuf isy'ari*. Sedangkan tafsir *al-Misbah* oleh Quraish Shihab tidak menyatakan secara jelas menggunakan coraknya dalam menafsirkan al-Qur`an, namun bukan berarti dengan tidak disebutkannya tidak memiliki corak tertentu.

Cara mengetahui corak Tafsir *al-Misbah*, bisa dilihat dari mana beliau mengambil kitab-kitab sebagai referensi. Dalam hal referensi beliau merujuk pada *Tafsir al-Jâmi'' li ahkam al-Qur`an* (klasik maupun modern), *Tafsir mafatih al-Ghoib* (flsafi), *Tafsir al-Manar*, *al Maroghi* dan *Tafsir al-Qur`an al-Karim* (sosial kemasyarakatan)⁴⁶.

Quraish Shihab dalam menafsirkan al- Qur`an menggunakan cara penafsiran *bi al-ma''tsur* dan *bi ar-ro`yi* dimana menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dengan as-Sunnah, menafsirkan al-Qur`an dengan perkataan sahabat, *tabi'in* dan menafsirkan al- Qur`an dengan *ra`yi* (akal). Dalam tafsirnya juga ia menjelaskan *mufrodât* (kosa kata) ayat al-Qur`an⁴⁷.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017).hal 18

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*.hal xxvi

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).hal 378

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis akan memberikan sedikit contoh penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Penulis akan memberikan contoh penafsiran Quraish Shihab mengenai bacaan *basmalah* ayat pertama dari surah al-Fatihah. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menghubungkan kalimat *basmalah* dengan surah pertama kali Allah *subhânahu wa ta'âla* menurunkannya yaitu *Iqro` bismi Robbika*. Setelah memaparkan tersebut, beliau melanjutkan bahwasannya tidak keliru jika dikatakan *basmalah* adalah pesan pertama Allah *subhânahu wa ta'âla* kepada manusia, pesan agar manusia memulai disetiap kegiatannya dengan membaca *basmalah*⁴⁸.

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan kosa kata yang sekiranya perlu dihayati oleh pembacanya, dalam hal ini beliau mengartikan huruf *bâ`* atau *bi* jika dalam *basmalah*. Tuturnya, huruf *bâ`* (dibaca *bi*) jika diterjemahkan dengan kata dengan mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas dalam benak ketika hendak membaca *basmalah* yaitu “memulai”, sehingga *bimillâh* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini” dalam konteks ini memulai membaca ayat-ayat al-Qur`an dengan menyebut nama Allah.

Setelah menjelaskan huruf *bâ`*, Quraish Shihab mengaitkan pembahasannya dengan kehidupan sosial. Tuturnya, apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama-Nya, pekerjaan tersebut akan menjadi baik, paling tidak pengucapannya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi, atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan, serta manusia seluruhnya. Pendapat beliau diperkuat dengan hadits Rosulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*: “Setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan *bismillahirrohmani rrohîm* maka perbuatan tersebut cacat”.⁴⁹

⁴⁸ Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*.hal 10

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*.hal 14

Dari contoh tersebut, terlihat Quraish Shihab menafsirkan al- Qur`an dengan al-Qur`an kemudian menjelaskan kosa kata jika perlu guna untuk memahami pembaca, setelah itu beliau mengaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan diperkuat dengan hadits Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*.

2.3 Gambaran Umum Surah An-Nisâ Ayat 58-59

Surah *An-Nisâ* termasuk surah Madaniyah, maksud dari Madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah⁵⁰. Surah *An-Nisâ* memilik 176 ayat, dan ayat yang ke-58-59 adalah :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨) وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan pendapat para ulama tafsir, dalam QS. *An-Nisâ* ayat 58-59, Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan untuk menyampaikan amanat dan berbuat adil. Sedangkan kepemimpinan Islam adalah konsep yang secara tersirat tercantum dalam al-Qur`an dan as-Sunnah yang meliputi kehidupan

⁵⁰ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran XI*.

manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok.

Konsep amanah yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardli* menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam. Maka dalam kaitan ini, antara yang memimpin (*umara*) dengan yang dipimpin (*umat*) harus sama-sama mempertanggung jawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah Allah secara komprehensif.

Manusia sebagai khalifah yang diartikan sebagai “penguasa” bumi atau mereka yang mempunyai kekuasaan diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil. Prinsip kepemimpinan berdasarkan QS. *An-Nisâ* 58-59 adalah amanah dan adil, artinya kepemimpinan harus didasarkan atas pelaksanaan amanah dan keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan.

2.4 Penutup

Demikian uraian pada bab 2 ini, yang berisikan tentang biografi penulis kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, biografi penulis kitab tafsir *al-Misbah*, metode, bentuk dan corak tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* dan *al-Misbah*. Pada bab ini juga telah menguraikan gambaran umum surah *An-Nisâ* ayat 58-59 serta sedikit penjelasan para ulama tentang isi kandungan surah tersebut.